

# Peranan Masyarakat Kartasura dalam Menjaga Keutuhan Bekas Keraton Kartasura Tahun 1998-2022

*The Role of The Kartasura Community in Maintaining the Integrity of the Former Kartasura Palace 1998-2022*

Dandy Erfrida Putra<sup>1✉</sup>, Wanda Putri Ningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

✉dandyputra2003@gmail.com

Article history:

Submitted: 30 Mei 2023

Accepted: 26 Desember 2023

Published: 29 Desember 2023

**Abstrak:** Keraton Kartasura merupakan bekas keraton dan ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1680-1745, setelah Keraton Plered. Bekas Keraton Kartasura sekarang terletak di wilayah administratif Kabupaten Sukoharjo, di daerah yang kini disebut Kecamatan Kartasura. Di Kecamatan Kartasura ada 10 desa dan 2 kelurahan, dengan Desa Pucangan sebagai desa terbesar di kecamatan tersebut. Penelitian ini akan membahas peranan masyarakat Kecamatan Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura pada tahun 1998-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran-peran masyarakat Kecamatan Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura dalam kurun waktu tahun 1998-2022. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar lingkungan keraton dan sedikit mengutip beberapa artikel yang masih berkaitan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas keraton bermacam-macam, mulai dari membersihkan masjid keraton, membersihkan rumput yang menempel di sekitar benteng, ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid bekas keraton, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak keraton dan takmir masjid.

**Kata Kunci:** Kartasura; Keraton; Keutuhan; Masyarakat; Peranan.

**Abstract:** *The Kartasura Palace is a former palace and the capital of the Islamic Mataram Kingdom in 1680-1745, after the Plered Palace. The former Kartasura Palace is now located in the administrative area of Sukoharjo Regency, in an area now called Kartasura District. In Kartasura sub-district there are 10 villages and 2 sub-districts, with Pucangan Village being the largest village in the sub-district. This research will discuss the role of the people of Kartasura District in maintaining the integrity of the former Kartasura Palace in 1998-2022. This study aims to find out what are the roles of the people of Kartasura District in maintaining the integrity of the former Kartasura Palace in the period 1998-2022. The research method used in this research is the historical research method. The data collection process was carried out through interviews with several communities around the palace environment and citing a few articles that were still related to the research title. The results showed that the role of the Kartasura people in maintaining the integrity of the former palace varied, from cleaning the palace mosque, cleaning the grass around the fort, participating in congregational prayers at the former palace mosque, and participating in activities organized by the palace and takmir mosque.*

**Keywords:** *Community; Integrity; Kartasura; Palace; Role.*

P-ISSN E-ISSN © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.6923

## PENDAHULUAN

Keraton berasal dari kata “rat” mendapat awalan “ka” atau “ke” dan akhiran “an” mempunyai arti tempat tinggal ratu<sup>1</sup>, pusat pemerintahan raja, atau ibu kota kerajaan. Menurut Darsiti Soeratman, keraton memiliki beberapa pengertian, yang pertama adalah negara atau kerajaan dan yang kedua adalah istana raja, meliputi wilayah di dalam cepuri (tembok yang mengelilingi istana). Pada intinya Darsiti Soeratman mengatakan bahwa keraton adalah arti dari tempat tinggal raja.<sup>2</sup> Salah satu bekas peninggalan keraton yang masih ada hingga saat ini adalah Keraton Kartasura. Keraton Kartasura adalah bekas keraton dan ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1680-1745, setelah Keraton Plered. Keraton Kartasura didirikan oleh Susuhan Amangkurat II yang memerintah pada tahun 1677-1703 M. Keraton Kartasura dulunya adalah Desa Wanakerta, yang terletak di wilayah Pajang. Susuhan Amangkurat II memindahkan Keraton Plered ke Kartasura Hadiningrat, karena Keraton Plered telah diserang dan jatuh ke tangan pasukan Trunajaya<sup>3</sup> dan sekutunya.

Kartasura menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam kurang lebih selama enam puluh lima tahun lamanya. Selama kurang lebih enam puluh lima tahun tersebut, kerajaan diperintah oleh lima orang raja yang berasal dari dua dinasti. Tiga orang raja berasal dari dinasti Amangkurat, yaitu Amangkurat II, Amangkurat III, dan Prabu Amangkurat Jawa atau Amangkurat IV. Dua orang raja berasal dari dinasti Paku Buwana, yaitu Susuhan Paku Buwana I dan Susuhan Paku Buwana II. Dalam kurun waktu enam puluh lima tahun, Kartasura mengalami beberapa kali perang memperebutkan mahkota. Salah satu perang perebutan mahkota adalah Perang perebutan Mahkota II. Perang ini antara Amangkurat IV dengan Pangeran Purbaya, Pangeran Adipati Blitar dibantu oleh sebagian bupati mancanegara. Dengan bantuan VOC, Amangkurat IV berhasil mengalahkan beberapa pemberontak, bahkan Pangeran Purbaya ditangkap di Batavia.

Raja terakhir Keraton Kartasura adalah Susuhunan Pakubuwana II. Pada masa pemerintahannya, Susuhunan berjuang menyingkirkan lawan-lawan politiknya seperti penangkapan terhadap Pangeran Arya Mangkunegara, pada tanggal 31 Januari 1728, Pangeran Arya Mangkunegara dibawa ke Semarang, dan pengasingan terhadap Patih Danureja seorang tokoh politik Jawa. Danureja diasingkan tanggal 9 Juni 1733.<sup>4</sup> Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku

---

<sup>1</sup> Istilah “Ratu” dari kata dasar (Jawa: lingga) “RAT”, artinya dunia, jagad, buwana, bumi atau masyarakat. Ratu merupakan istilah/nama asli Jawa (Jawa deles). Sri Winarti, *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*, (Surakarta: Cendrawasih, 2004), 43.

<sup>2</sup> Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989), 1.

<sup>3</sup> Raden Trunajaya, juga dieja Trunojoyo dan menyatakan dirinya sebagai Panembahan Maduretna Panatagama, adalah seorang bangsawan dari Madura yang dikenal memimpin Pemberontakan Trunajaya terhadap pemerintahan Kesultanan Mataram di Jawa.

<sup>4</sup> Willem Remmelink, *Babak Pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733: Menurut Sumber Babad dan Sumber VOC*, (Yogyakarta: Proyek Javanologi Institut Seni Indonesia, 1983), 21-27.

Buwana II terjadilah Perang Cina yang melanda pantai utara wilayah Mataram. Akibat sikap Susuhunan yang awalnya membantu Cina melawan VOC, kemudian berbalik berpihak VOC melawan Cina, hal ini berakibat Kartasura diserang pasukan Cina dan Susuhunan Pakubuwana II melarikan diri ke Ponorogo. Kehancuran Keraton Kartasura menyebabkan Kartasura ditinggalkan dan Susuhunan Pakubuwana II membangun keraton baru di Surakarta.<sup>5</sup>

Kini sisa peninggalan Keraton Kartasura yang masih terlihat hanya sisa-sisa benteng keraton, makam yang terletak di dalam benteng, dan masjid keraton. Masjid keraton kini masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, salah satunya adalah shalat berjamaah. Makam di dalam benteng merupakan makam keluarga Keraton Kartasura. Makam tersebut masih terawat dengan baik karena selalu dibersihkan setiap hari oleh petugas kebersihan. Bekas Keraton Kartasura sekarang sudah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Pada tanggal 11 September 1998, diresmikan sebuah prasasti yang letaknya di dekat makam keluarga Keraton Kartasura. Prasasti tersebut berisi tentang pertama kalinya memperingati hari lahir Kota Kartasura. Kota Kartasura pada saat itu telah berusia 318 tahun, sejak pertama kali didirikan oleh Amangkurat II pada tahun 1680. Prasasti itu diresmikan oleh Bupati Sukoharjo pada saat itu yaitu Bapak Ir. Tedjosuminto. Bekas Keraton Kartasura sekarang terletak di wilayah administratif Kabupaten Sukoharjo, di daerah yang kini disebut Kecamatan Kartasura.

Kecamatan Kartasura memiliki sepuluh desa dan dua kelurahan, dengan Desa Pucangan sebagai desa dengan wilayah terluas di kecamatan tersebut. Walaupun masyarakatnya tinggal dekat dengan salah satu cagar budaya bekas peninggalan Kerajaan Mataram Islam, tetapi tidak menyuluhkan semangat mereka untuk menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura yang masih ada sisa-sisa peninggalannya. Banyak sekali peran-peran masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura. Peran tersebut sangat penting dalam menjaga sebuah situs sejarah, salah satunya bekas Keraton Kartasura agar bekas peninggalan Kerajaan Mataram Islam tersebut terawat dengan baik dan tidak rusak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan mengklarifikasi seberapa besar peranan dari masyarakat Kartasura yang turut serta dalam upaya menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura. Selain itu juga bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan kualitas khususnya sejarawan.

---

<sup>5</sup> Sarmino dan Husain Haikal, "Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kartasura Ke Surakarta", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol.3 No.4 2001, 103-104.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah metode penelitian sejarah yang mengadopsi pendekatan Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan masyarakat Kecamatan Kartasura, memperoleh wawasan langsung yang memperkaya pemahaman sejarah. Selain itu, berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel-artikel yang relevan juga menjadi landasan utama dalam mendukung analisis, memperluas cakupan penelitian, dan memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif terhadap subjek yang diteliti. Integrasi antara data dari wawancara langsung dengan masyarakat lokal dan informasi dari sumber-sumber pustaka menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan terinci mengenai konteks sejarah dari topik penelitian yang diusung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Keraton Kartasura**

Keraton Kartasura merupakan ibu kota Kerajaan Mataram Islam setelah runtuhnya Keraton Plered. Keraton Kartasura didirikan oleh Susuhan Amangkurat II yang memerintah pada tahun 1677-1703 M. Awal mulanya Keraton Plered yang pada saat itu menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam mendapat serangan dari Trunajaya dan pasukannya. Serangan terhadap Keraton Plered terjadi setelah serangkaian kemenangan pemberontak, terutama dalam Pertempuran Gegodog dan jatuhnya sebagian besar pantai utara Mataram. Raja Mataram pada saat itu, Susuhan Amangkurat I dan putra-putranya gagal mempertahankan Keraton Plered dengan efektif, dan pemberontak menyerbu ibu kota pada atau sekitar 28 Juni 1677. Ibu kota Mataram ini dijarah dan kekayaannya dibawa ke ibu kota pemberontak di Kediri. Direbutnya Keraton Plered menyebabkan runtuhnya pemerintahan Mataram dan larinya keluarga kerajaan. Susuhan Amangkurat I melarikan diri dengan putra mahkota dan rombongan kecil menuju Tegal dan wafat di sana, menyerahkan takhta kerajaan kepada putra mahkota, yang kini bergelar Susushan Amangkurat II, tanpa tentara atau harta kekayaan.<sup>6</sup>

Amangkurat II diterima oleh priayi Jawa dan pejabat VOC di Tegal, tetapi tidak bisa membangun pemerintahannya di tempat lain di Jawa. Penguasa Cirebon, yang sudah menjalin hubungan kerja sama dengan Mataram sejak tahun 1660 menolak untuk mengakuinya sebagai raja. Saudaranya, Pangeran Puger menduduki ibu kota setelah para pemberontak pergi dan mengeklaim takhta Mataram untuk dirinya sendiri. Menyadari posisinya yang sulit, Amangkurat II berangkat ke Jepara untuk bertemu dengan komandan VOC, Speelman dan memperbarui aliansi Mataram-

---

<sup>6</sup> M.C. Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java, 1677–1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*, (Sydney: Asian Studies Association of Australia, 1993), 41.

VOC. Sebagai balasan atas bantuan VOC, dia terpaksa menjanjikan sejumlah besar uang, wilayah dan kekuasaan untuk VOC. Pemberontakan Trunajaya berlanjut sampai tahun 1680 dan persengkataan dengan Pangeran Puger mengenai siapa yang bertakhta berlanjut hingga tahun 1681. Karena tidak dapat merebut Plered dari Pangeran Puger, pada tahun 1680 Amangkurat II membangun keraton baru di Kabupaten Pajang, dan menamakannya Kartasura.<sup>7</sup>

### **Kerajaan Mataram Islam di Kartasura**

Kartasura menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1680-1745 M. Kartasura menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam kurang lebih selama enam puluh lima tahun lamanya. Selama kurang lebih enam puluh lima tahun tersebut, kerajaan diperintah oleh lima orang raja yang berasal dari dua dinasti. Tiga orang raja berasal dari dinasti Amangkurat, yaitu Amangkurat II, Amangkurat III, dan Prabu Amangkurat Jawa atau Amangkurat IV. Dua orang raja berasal dari dinasti Paku Buwana, yaitu Susuhan Paku Buwana I dan Susuhan Paku Buwana II.

Pada saat pemerintahan Susuhan Amangkurat II pada tahun 1680, Amangkurat II memerintahkan pembersihan hutan di daerah Wanakarta untuk dibangun sebuah keraton baru. Keraton ini kemudian diberi nama Keraton Kartasura. Pada bulan November tahun 1680, terjadi peperangan antara Keraton Plered (Pangeran Puger) dan Keraton Kartasura (Amangkurat II). Dalam Babad Tanah Jawi menyebut perang tersebut dengan sebutan peperangan antara Mataram dengan Kartasura. Setahun kemudian, yaitu pada bulan November 1681 Pangeran Puger menyerah kalah. Setelah Amangkurat II berhasil memerangi berbagai macam pemberontakan dari kurun waktu sekitar tahun 1683-1686 karena berkat bantuan VOC dan kesultanannya dirasa aman, Amangkurat II mulai hilang rasa hormat pada VOC dan tidak lagi bergantung pada VOC. Pada masa pemerintahan Amangkurat II, Mataram mulai masuk pada masa kemunduran. Amangkurat II akhirnya meninggal dunia tahun 1703. Sepeninggal Amangkurat II, terjadi perebutan takhta Kartasura antara putranya, yaitu Amangkurat III melawan adiknya, yaitu Pangeran Puger.

Setelah wafatnya Amangkurat II, timbul polemik di kalangan keluarga keraton dalam proses suksesi kepemimpinan Mataram berikutnya. Adanya perbedaan pandangan dalam keluarga keraton, Raden Mas Sutikna (Nama asli Susuhan Amangkurat III) segera mengukuhkan diri sebagai penerus takhta Mataram berikutnya. Namun, muncul penolakan dari berbagai kalangan. Sebagian pejabat keraton dan rakyat menyakini bahwa yang lebih layak memimpin Mataram selanjutnya adalah Pangeran Puger. Sebagai satu-satunya anak lelaki Amangkurat II, Raden Mas Sutikna tetap naik takhta dan dinobatkan sebagai susuhan Mataram. Raden Mas Sutikna

---

<sup>7</sup> Theodore Gauthier Thomas Pigeaud, *Islamic States in Java 1500-1700: Eight Dutch Books and Articles by Dr H.J. de Graaf*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1976), 89.

menyandang gelar Amangkurat III. Pada masa pemerintahannya, banyak pejabat yang mendukung kepada Pangeran Puger karena mereka merasa lebih layak jika Pangeran Puger yang memimpin pemerintahan dan hal tersebut membuat Amangkurat III kesal. Akhirnya pada tahun 1704, Amangkurat III mengirim utusan untuk memburu Pangeran Puger, tetapi Pangeran Puger sudah lebih dulu melarikan diri ke Semarang.

Di Semarang, Pangeran Puger mendapat dukungan dari VOC, dengan beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Pangeran Puger kemudian mengangkat dirinya sebagai susuhan bergelar Pakubuwana I. Setelah itu, Pakubuwana I menyusun beberapa kekuatan dan bergerak pada tahun 1705 untuk merebut Keraton Kartasura. Amangkurat III membangun pertahanan di Ungaran dipimpin oleh pamannya, Arya Mataram yang secara diam-diam ternyata malah mendukung Pakubuwana I. Arya Mataram berhasil membujuk Amangkurat III supaya meninggalkan Kartasura dan Arya Mataram kemudian bergabung dengan Pakubuwana I. Rombongan Amangkurat III melarikan diri ke Ponorogo sambil membawa pasukan keraton.<sup>8</sup> Sepanjang tahun 1706-1707, Amangkurat III mengalami penderitaan karena diburu oleh pasukan Pakubuwana I. Akhirnya pada tahun 1708, Amangkurat III memustikan untuk menyerah di Surabaya kepada Pangeran Balitar.<sup>9</sup> VOC kemudian memindahkan Amangkurat III ke penjara Batavia. Dari sana, Amangkurat III diangkut untuk diasingkan ke Sri Lanka hingga wafat pada tahun 1734 M.

Pakubuwana I diangkat menjadi susuhan Mataram pada tanggal 6 Juli 1704 yang pada saat itu juga Amangkurat III masih menjadi susuhan Mataram di Kartasura. Pakubuwana I diangkat menjadi susuhan Mataram di Semarang dengan bantuan VOC. Setahun kemudian, Pakubuwana I dengan beberapa pasukannya yang terdiri dari gabungan Belanda, Semarang, Madura, dan Surabaya bergerak untuk menyerbu Keraton Kartasura. Setelah peristiwa penyerbuan ke Keraton Kartasura dengan demikian takhta Mataram jatuh ke tangan Pakubuwana I, tepatnya pada tanggal 17 September 1705 dan Amangkurat III melarikan diri ke Ponorogo.<sup>10</sup> Untuk memperkokoh kedudukannya, Pakubuwana I terlibat perjanjian baru dengan Belanda, yang salah satu isinya menyatakan bahwa Mataram harus mengirim 13.000 ton beras setiap tahunnya. Pada masa pemerintahannya, Mataram relatif aman, karena tidak banyak gejolak-gejolak di Keraton Kartasura. Hal ini karena hubungan baiknya dengan pihak VOC dan para kerabat trah Keraton

---

<sup>8</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007). 98.

<sup>9</sup> Pangeran Balitar merupakan putra dari Pakubuwana I.

<sup>10</sup> M.C. Ricklefs, *Modern Javanese historical tradition: A study of an original Kartasura chronicle and related materials*, (Cambridge University, 1978). 78.

Mataram. Pakubuwana I wafat pada tahun 1719 M dan digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Suryaputra.<sup>11</sup>

Raden Mas Suryaputra naik takhta menggantikan ayahnya pada tahun 1719. Raden Mas Suryaputra berbeda dengan pendahulunya, sebab Raden Mas Suryaputra tidak menggunakan gelar Pakubuwana, akan tetapi lebih memilih gelar Sri Susuhan Amangkurat IV, hal tersebut mungkin dinilai agak janggal, tetapi itulah dinamika yang terjadi dalam trah Mataram. Pada masa pemerintahannya, terjadi kembali perebutan takhta kerajaan. Perang tersebut menurut beberapa sejarawan disebut sebagai Perang Suksesi Jawa Jilid II yang mengakibatkan rakyat Jawa terpecah belah. Sebagian memihak Amangkurat IV, sebagian memihak Pangeran Balitar, sebagian memihak Arya Dipanagara, dan sebagian lainnya memihak Arya Mataram. Munculnya hal tersebut membuat Amangkurat IV dengan bantuan VOC mengerahkan pasukan untuk menumpasnya.

Amangkurat IV terlebih dahulu menumpas Arya Mataram di Pati, kemudian Arya Mataram ditangkap dan dijatuhi hukuman gantung di Jepara. Setelah menumpas Arya Mataram, pasukan Amangkurat IV menumpas Pangeran Balitar yang sudah memproklamkan diri sebagai sultan bergelar Ibnu Mustafa Paku Buwana dan sudah mendirikan sebuah keraton yang diberi nama Keraton Mataram Karta Sekar. Pada bulan November 1720 M, keraton tersebut hancur karena serangan Amangkurat IV hingga kelompok Pangeran Balitar menyingkir ke arah timur. Satu persatu kelompok pemberontak dipatahkan. Para pemberontak semakin melemah ketika Jayapuspita meninggal karena sakit tahun 1720 M. Disusul wafatnya Pangeran Balitar pada tahun 1721 karena wabah penyakit ketika sedang berada di Malang. Perang-perang tersebut akhirnya berhenti pada tahun 1723 M. Arya Dipanegara kemudian ditangkap dan dibuang ke Tanjung Harapan.

Amangkurat IV diketahui memiliki beberapa putra-putra yang menjadi tokoh terkenal, yaitu Pakubuwana II yang menjadi pendiri Keraton Surakarta, Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Sri Sultan Hamengkubuwana I yaitu raja pertama Kesultanan Yogyakarta, dan Arya Mangkunegara yaitu ayah dari Raden Mas Said yang kelak menjadi raja pertama Mangkunegaran. Amangkurat IV jatuh sakit pada bulan Maret 1726, karena diracun. Amangkurat IV wafat pada bulan April 1726 M dan dimakamkan di Imogiri Yogyakarta. Setelah wafat, kekuasaan Mataram dilanjutkan oleh putra Amangkurat IV, yaitu Raden Mas Probosuyoso.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 26-27.

<sup>12</sup> Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional*, 27-29.

### **Runtuhnya Keraton Kartasura dan Pindahnya Keraton ke Surakarta**

Raden Mas Probosuyoso naik takhta pada tanggal 15 Agustus 1726 sebagai Pakubuwana II yang merupakan raja terakhir Keraton Kartasura. Pakubuwana II naik takhta pada usia 15 tahun. Karena masih sangat muda dan menggunakan gelar Pakubuwana, hal tersebut menimbulkan perselisihan diantara keluarga keraton. Puncak kekacauan pemerintahan Pakubuwana II terjadi pada peristiwa yang dikenal dengan Geger Pecinan. Pada tanggal 9-10 Oktober 1740, terjadi pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia oleh pasukan VOC. Dalam peristiwa tersebut, pasukan VOC membakar rumah-rumah orang Tionghoa dan mengeksekusi mereka tanpa pandang bulu. Pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa di Batavia menjadi awal dari perang besar yang harus dihadapi VOC karena di kemudian hari, VOC menghadapi kuatnya persekutuan antara Kerajaan Mataram dengan Laskar Tionghoa. Setelah melarikan diri ke Jawa Tengah, para pemimpin orang-orang Tionghoa mengucapkan sumpah setia kepada Pakubuwana II untuk berjuang bersama mengusir VOC dari tanah Jawa. Sejak saat itulah, orang-orang Jawa dari Mataram dan Tionghoa berjuang bersama melawan VOC. Namun pada tahun 1742 M, sumpah ini dilanggar sendiri oleh Pakubuwana II karena melihat kekalahan pasukan gabungan itu di sebagian tempat. Pakubuwana II yang khawatir kemudian memustikan untuk memihak kepada aliansi VOC.

**Gambar 1. Jebolan Pecinan**



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023.

Niat Pakubuwana II yang berubah untuk memihak kepada VOC ditentang keras oleh sejumlah petinggi keraton, panglima perang, dan bupati di bawah Mataram. Alhasil, konflik menjadi lebih rumit. Pasukan Raden Mas Garendi dan pemimpin Tionghoa, Kapiten Sepanjang bergerak untuk merebut Keraton Kartasura. Tanpa perlawanan, pasukan Raden Mas Garendi berhasil menguasai Alun-alun Kartasura pada tanggal 30 Juni 1742 M. Saat penyerangan tersebut,

Pakubuwana II bersama prajuritnya melarikan diri ke Magetan kemudian pindah ke arah Ponorogo. Di tempat pengungsian di Ponorogo, Pakubuwana II menyusun kekuatan baru kembali. Sementara di Kartasura, Raden Mas Garendi dinobatkan sebagai Raja Mataram dengan gelar Susushan Amangkurat V. Selain itu, Raden Mas Garendi juga mendapat julukan “Sunan Kuning”. Sayangnya kemenangan Amangkurat V dan pasukan Jawa-Tionghoa hanya berlangsung sebentar. Pakubuwana II bersama VOC segera menyusun kekuatan demi membalaskan kekalahan mereka. VOC juga memanfaatkan pasukan Madura di bawah Cakraningrat IV yang memiliki dendam pribadi terhadap Mataram untuk menyerbu Keraton Kartasura. Kini, pasukan Jawa-Tionghoa di Kartasura harus bertahan dari serangan yang datang dari dua sisi, dari timur oleh pasukan Madura dan dari arah Semarang oleh VOC.

Pada tanggal 26 November 1742, pasukan Madura berhasil menyerang pertahanan Jawa-Tionghoa di Kartasura, memaksa pasukan Amangkurat V mundur ke luar keraton. Namun perlawanan pasukan Jawa-Cina berlanjut secara sporadis hingga akhir tahun 1743. Pada Desember 1743, Amangkurat V menyerahkan diri kepada VOC setelah sebelumnya terpisah dari para pemimpin pasukannya. Selanjutnya, sisa-sisa perlawanan pasukan Tionghoa-Jawa berangsur-angsur berhasil dipadamkan oleh VOC. Setelah berhasil menguasai kembali keraton di Kartasura, Pakubuwana II memutuskan untuk tidak memperbaiki keraton yang telah hancur porak poranda tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, keraton yang telah jatuh ke tangan musuh menjadikannya kehilangan wahyu atau kesuciannya sehingga keraton mesti dipindahkan ke tempat yang baru. Untuk keperluan hal tersebut maka diperintahkanlah Tumenggung Hanggawangsa, Tumenggung Mangkuyudha, dan Van Hohendorff untuk mencari lokasi pembangunan keraton yang baru.

Setelah menentukan beberapa lokasi, akhirnya dipilihlah sebuah lokasi yang jaraknya sekitar 20 km ke arah tenggara dari Kartasura yaitu tepatnya di Desa Sala. Lokasi tersebut berada tidak jauh dari Sungai Bengawan Solo sehingga sangat strategis untuk arus arus perdagangan. Sebelum dibangun keraton, daerah tersebut merupakan milik seorang lurah bernama Ki Gede Sala. Setelah pembangunan selesai, Pakubuwana II mulai menempati istana barunya pada tanggal 9 Februari 1746. Peristiwa Boyong Kedaton atau perpindahan dari ibu kota lama di kartasura menuju Keraton Surakarta diadakan secara megah dengan disertai berbagai iring-iringan. Keraton baru tersebut diberi nama Surakarta Hadiningrat. Meskipun demikian, kembalinya takhta Pakubuwana II di Mataram atas bantuan VOC bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan cuma-cuma. Sebagai kompensasinya maka Pakubuwana II harus menyerahkan sebagian besar kekuasaannya terutama terhadap wilayah pesisir. Pajak cukai serta berbagai pajak lainnya juga harus diserahkan kepada VOC. Pakubuwana II juga harus membayar ganti rugi perang sejumlah 9000 real serta 2000 real

untuk jaminan putra mahkota Mataram. Selain itu, pengangkatan patih dan bupati utama keraton harus melalui persetujuan dari VOC. Campur tangan VOC dalam urusan pemerintahan tersebut secara praktis menandakan bahwa sebenarnya Kerajaan Mataram telah kehilangan kedaulatannya. Namun bagaimanapun Pakubuwana II sadar bahwa kekuatannya sekarang membuatnya berada dalam posisi yang tidak dapat menolak kontrak VOC tersebut.<sup>13</sup> Pada tahun 1755 terjadi sebuah perjanjian yang dinamakan Perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti merupakan perjanjian antara VOC dengan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian tersebut secara resmi membagi Kerajaan Mataram Islam kepada Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi. Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Kesultanan Yogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi sebagai pemimpin yang bergelar Sri Sultan Hamengkubuwana I dan Kasunanan Surakarta dengan Pakubuwana III sebagai pemimpinya.<sup>14</sup> Setelah terpecah, kedua kerajaan menjalankan pemerintahannya masing-masing. Kasultanan Yogyakarta selama menjalankan pemerintahannya fokus mensejahterakan rakyatnya dan memperbaiki keadaan ekonomi. Kasunanan Surakarta selama memerintah juga berfokus mensejahterakan rakyat dan memperbaiki keadaan ekonomi. Selain itu, perkembangan sastra dan seni juga menjadi salah satu yang membuat Kasunanan Surakarta menjadi penghasil karya-karya sastra terkenal pada abad ke-19, terutama pada saat pemerintahan Pakubuwana IX.<sup>15</sup>

### **Peranan Masyarakat Kartasura dalam Menjaga Keutuhan Bekas Keraton Kartasura**

Benteng Keraton Kartasura dan Masjid Hastana Keraton Kartasura merupakan dua benda cagar budaya peninggalan bekas Keraton Kartasura yang penting dan patut dilestarikan. Benteng Keraton Kartasura merupakan peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Benteng ini memiliki sejarah dan arsitektur yang tinggi, karena merupakan bekas keraton dari Kesultanan Mataram yang pernah menjadi pusat kekuasaan dan kebudayaan di Jawa. Benteng Keraton Kartasura menyimpan banyak cerita dan kejadian penting dalam sejarah Indonesia, termasuk perjuangan melawan penjajahan Belanda. Benteng ini juga memiliki keindahan arsitektur yang mencerminkan kejayaan budaya Jawa pada masa lalu. Oleh karena itu, pelestarian Benteng Keraton Kartasura sangat penting agar generasi mendatang dapat mempelajari dan menghargai sejarah serta kebudayaan Indonesia.

---

<sup>13</sup> Wahyu Sabda Kuncahyo, "Geger Pacinan, Runtuhnya Kartasura dan Lahirnya Surakarta", <https://www.askara.co/read/2020/10/12/9965/geger-pacinan-runtuhnya-kartasura-dan-lahirnya-surakarta> , diakses pada 29 Mei 2023 pukul 17.13.

<sup>14</sup> Colin Brown, *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation?*, (Crows Nest, Australia: Allen & Unwin, 2003), 63.

<sup>15</sup> Adrian Perkasa dan Wahyu Angga Fahrizal, "Perlawanan dari Dalam Keraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata dalam Serat Sruji Jarwa pada Masa Pakubuwana IX 1865-1871, *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, Vol. 03 No.02 2022, 29.

Gambar 2. Masjid Hastana Keraton Kartasura



Sumber: Dokumentasi penulis, 2023.

Masjid Hastana Keraton Kartasura merupakan Masjid yang terletak di kompleks Benteng Keraton Kartasura. Masjid ini juga memiliki arsitektur yang megah dan indah dengan sentuhan seni tradisional khas Jawa. Masjid ini juga memiliki nilai sejarah dan keagamaan yang tinggi, karena sering digunakan sebagai tempat ibadah dan upacara kerajaan. Masjid Hastana Keraton Kartasura juga menjadi saksi bisu perkembangan Islam di Jawa Tengah. Menjaga keutuhan Masjid ini sangatlah penting, karena untuk mempertahankan warisan budaya dan religius yang berharga. Dengan menjaga pelestarian Benteng Keraton Kartasura dan Masjid Hastana Keraton Kartasura, kita dapat menjaga identitas budaya dan sejarah Indonesia.

Masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura. Benteng Keraton Kartasura dan Masjid Hastana Keraton Kartasura merupakan dua benda cagar budaya yang wajib dijaga keutuhannya. Karena, benda cagar budaya mencerminkan identitas dan warisan budaya suatu bangsa. Melalui pemeliharaan benda cagar budaya, masyarakat dapat menjaga dan memperkuat jati diri budaya mereka. Melibatkan masyarakat dalam menjaga keutuhan cagar budaya juga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya. Benda cagar budaya yang dijaga kelestariannya dengan baik juga memiliki potensi untuk mendukung sektor ekonomi dan pariwisata. Melestarikan benda cagar budaya tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini, tetapi juga masa depan generasi mendatang. Dengan adanya pelestarian yang baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberikan sumber inspirasi, keindahan, dan pengetahuan yang berkelanjutan. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan spiritual, intelektual, dan emosional masyarakat. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pelestarian cagar budaya agar dapat terus dinikmati dimasa

mendatang. Dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tetap terjaga dan dipersembahkan kepada generasi yang mendatang.

Peran Masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura sangatlah penting dan beragam. Peran masyarakat Kartasura dalam pemeliharaan fisik, masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam pemeliharaan fisik benteng. Mereka bergotong royong membersihkan dan merawat area sekitar benteng dari sampah dan tumbuhan liar yang dapat merusak struktur bangunan. Selain itu, mereka juga memberi sumbangan berupa alat-alat kebersihan. Salah seorang masyarakat yang bertugas sebagai petugas kebersihan dan juru pelihara yang ada di keraton juga memiliki peran dalam menjaga bekas keraton. Perannya adalah selalu membersihkan dan merawat benteng keraton yang tujuannya untuk meminimalisir dan memperlambat terjadinya kerusakan.<sup>16</sup>

Juru kunci juga berperan sangat penting dalam menjaga keutuhan bekas keraton karena juru kunci adalah orang yang diberi amanah dari penguasa daerah setempat untuk menjaga tempat yang dianggap keramat atau memiliki nilai sejarah. Salah satunya adalah juru kunci Makam Keluarga Keraton Kartasura. Juru kunci Makam Keluarga Keraton Kartasura sekarang adalah Bapak Surya Lesmana yang sudah menjadi juru kunci sejak tahun 2017. Beliau menjelaskan bahwa peran masyarakat dalam kesadaran dan pendidikan, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan benteng melalui pendidikan. Seperti mengedukasi generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan benteng. Sehingga akan meningkatkan rasa menghormati dan menjaga warisan budaya ini. Salah satu kegiatan edukasi yang diadakan di lingkungan bekas keraton adalah lomba fotografi yang diadakan UIN Raden Mas Said Surakarta. Hal tersebut juga menjadi bentuk menjaga keeksistensian bekas keraton. Setiap malam, di dalam benteng keraton diadakan latihan pencak silat oleh salah satu perguruan. Peran masyarakat dalam pengawasan dan keamanan, masyarakat membantu menjaga keamanan benteng dengan menjadi mata dan telinga yang waspada. Mereka membentuk kelompok keamanan lingkungan yang melakukan pengawasan rutin terhadap aktivitas disekitar benteng, melaporkan hal-hal mencurigakan, dan berkoordinasi dengan pihak berwenang untuk tindakan lebih lanjut. Pengawasan ini akan membantu mencegah tindakan vandalisme, pencurian, atau kerusakan yang disengaja. Peran masyarakat dalam partisipasi kegiatan budaya, masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang dilakukan disekitar benteng seperti acara grebeg sadranan. Masyarakat ikut

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mas Fredo, Selaku Juru Pelihara Kebersihan Keraton, pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.15 WIB.

berpartisipasi dengan usaha UMKM. Dengan adanya acara ini akan membantu memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan warisan budaya mereka.<sup>17</sup>

Pada Kamis, 16 Maret 2023 di Petilasan Keraton Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Acara yang dihadiri oleh ratusan warga Kartasura merupakan hasil kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah daerah, perwakilan Keraton Surakarta, dan masyarakat setempat. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Mudofir menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan langkah bersama dalam melestarikan Keraton Kartasura sebagai destinasi wisata dengan melibatkan akademisi sebagai penggagas budayanya. Dia menekankan nilai budaya Jawa yang menekankan harmoni sebagai inspirasi bagi integrasi antara kearifan Islam dan budaya lokal. Upaya juga dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam upaya pelestarian Keraton Kartasura, dengan rencana masa depan seperti Car Free Day di sekitar Keraton Kartasura yang diharapkan mampu mendukung ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesadaran nasional terhadap kekayaan budaya bangsa. Camat Kartasura, Joko Miranto juga mengapresiasi kegiatan tersebut dan menyatakan upaya bersama dalam melakukan kajian mendalam terhadap Keraton Kartasura baik dari aspek budaya, ekonomi, sosiologis, politis, dan sejarah. Melalui berbagai upaya tersebut dapat meningkatkan keeksistensinya dengan melibatkan berbagai pihak dalam pelestarian, promosi, dan pengembangan nilai-nilai budaya serta warisan sejarahnya.<sup>18</sup>

Objek lainnya selain benteng keraton ada juga Masjid Hastana Keraton Kartasura. Masjid ini masih berdiri kokoh sampai sekarang dan masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah serta kegiatan keagamaan yang lainnya. Salah satu peran masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan Masjid Hastana Keraton Kartasura adalah menjadi bagian ketakmiran masjid. Peran takmir masjid dalam menjaga keutuhan masjid adalah mengajak masyarakat sekitar untuk berkontribusi kepada masjid. Menunaikan shalat berjamaah di Masjid Hastana juga merupakan bentuk kontribusi masyarakat dalam menjaga keutuhan masjid. Bentuk kontribusi lainnya adalah mengikuti kajian tahsin yang diadakan setiap hari Selasa malam atau malam Rabu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Surya Lesmana, Selaku Juru Kunci Makam Keluarga Keraton Kartasura, pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.44 WIB.

<sup>18</sup> Magdalena Naviriana Putri dan Abu Nadzib, Solopos. Com, "Libatkan Kampus, Grebeg Sadranan 2023 Keraton Kartasura Diikuti Ratusan Warga", ( Artikel: <https://soloraya.solopos.com/libatkan-kampus-grebeg-sadranan-2023-keraton-kartasura-diikuti-ratusan-warga-1576364>) diakses pada tanggal 28 Desember 2023, jam 13.15 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Daromi, Selaku Ketua Takmir Masjid Hastana Keraton Kartasura, pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 17.57 WIB.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Keraton Kartasura merupakan ibu kota Kerajaan Mataram Islam setelah Keraton Plered. Keraton Kartasura berdiri tahun 1680 M dan didirikan oleh Susuhan Amangkurat II yang berkuasa sejak tahun 1677-1703 M. Keraton Kartasura didirikan karena ibu kota Mataram sebelumnya, yaitu Keraton Plered jatuh ke tangan Trunajaya. Awalnya Keraton Kartasura adalah Desa Wanakerta, yang terletak di wilayah Pajang. Amangkurat II memindahkan ibu kota ke Kartasura karena menurut kepercayaan Jawa, bahwa keraton yang sudah diduduki oleh musuh, maka menjadikannya kehilangan wahyu atau kesuciannya sehingga keraton mesti dipindahkan ke tempat yang baru. Keraton Kartasura menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam selama kurang lebih enam puluh lima tahun. Dalam kurun waktu enam puluh lima tahun tersebut, Keraton Kartasura diperintah oleh lima orang raja dari dua dinasti yang berbeda. Dua orang dari dinasti Amangkurat, yaitu Amangkurat II, Amangkurat III, dan Prabu Amangkurat Jawa atau Amangkurat IV. Sedangkan dua orang dari dinasti Pakubuwana, yaitu Pakubuwana I dan Pakubuwana II. Pada masa pemerintahan Amangkurat IV, Keraton Kartasura berhasil memadamkan banyak pemberontak yang menyerang keamanan Kartasura. Raja terakhir yang memimpin Keraton Kartasura adalah Pakubuwana II. Pada masa pemerintahannya, terjadilah Perang Cina yang melanda pantai utara wilayah Mataram. Akibat sikap Susuhunan yang awalnya membantu Cina melawan VOC, kemudian berbalik berpihak VOC melawan Cina, hal ini berakibat Kartasura diserang pasukan Cina dan peristiwa itu dinamakan Geger Pecinan. Peristiwa Geger Pecinan ini menyebabkan Pakubuwana II melarikan diri ke Ponorogo dan menyusun kekuatan baru bersama VOC dan Surabaya. Setelah menyusun kekuatan baru, Pakubuwana II berhasil menaklukan kembali Kartasura dari tangan Raden Mas Garendi. Pakubuwana II memutuskan untuk memindahkan ibu kota dari Kartasura ke Surakarta karena Kartasura sudah kehilangan kesakralannya akibat diduduki oleh musuh. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura. Benteng Keraton Kartasura dan Masjid Hastana Keraton Kartasura merupakan dua benda cagar budaya yang wajib dijaga keutuhannya. Karena, benda cagar budaya mencerminkan identitas dan warisan budaya suatu bangsa. Melalui pemeliharaan benda cagar budaya, masyarakat dapat menjaga dan memperkuat jati diri budaya mereka. Peran Masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan bekas Keraton Kartasura sangatlah penting dan beragam. Salah seorang masyarakat yang bertugas sebagai petugas kebersihan dan juru pelihara yang ada di keraton juga memiliki peran dalam menjaga bekas keraton. Perannya adalah selalu membersihkan dan merawat benteng keraton yang tujuannya untuk meminimalisir dan memperlambat terjadinya kerusakan. Juru kunci merupakan salah satu masyarakat yang memiliki peranan penting dalam rangka menjaga keutuhan suatu situs sejarah. Juru kunci Makam Keluarga

Bekas Keraton yaitu Bapak Surya Lesmana memiliki peranan penting dalam menjaga situs bekas Keraton Kartasura. Beliau menjelaskan bahwa peran masyarakat dalam kesadaran dan pendidikan, yaitu dengan cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan benteng melalui pendidikan. Seperti mengedukasi generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan benteng. Sehingga akan meningkatkan rasa menghormati dan menjaga warisan budaya ini. Salah satu peran masyarakat Kartasura dalam menjaga keutuhan Masjid Hastana Keraton Kartasura adalah menjadi bagian ketakmiran masjid. Peran takmir masjid dalam menjaga keutuhan masjid adalah mengajak masyarakat sekitar untuk berkontribusi kepada masjid. Menunaikan shalat berjamaah di Masjid Hastana juga merupakan bentuk kontribusi masyarakat dalam menjaga keutuhan masjid.

## **REFERENSI**

- Brown, Colin: *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation?*. Crows Nest, Australia: Allen & Unwin, 2003.
- Darmawan, Joko. *Mengenal Budaya Nasional: Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Haikal, Sarmino dan Husain. "Segi Kultural Relijius Perpindahan Keraton Kartasura Ke Surakarta." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi* Vol. 3 No. 4 (2001): 103-121
- Kuncoro, Wahyu Sabda. "Geger Pacinan, Runtuhnya Kartasura dan Lahirnya Surakarta." Aksara.co. Diakses 29 Mei 2023. <https://www.askara.co/read/2020/10/12/9965/geger-pacinan-runtuhnya-kartasura-dan-lahirnya-surakarta> .
- Putri, Magdalena Naviriana dan Abu Nadzib, Solopos. Com, "Libatkan Kampus, Grebeg Sadranan 2023 Keraton Kartasura Diikuti Ratusan Warga", ( Artikel: <https://soloraya.solopos.com/libatkan-kampus-grebeg-sadranan-2023-keraton-kartasura-diikuti-ratusan-warga-1576364>) diakses tanggal 28 Desember 2023, jam 13.15 WIB.
- Perkasa, Adrian dan Wahyu Angga Fahrizal. "Perlawanan dari Dalam Keraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata dalam Serat Sruti Jarwa pada Masa Pakubuwana IX 1865-1871. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 03 No.02 (2022): 28-39.
- Pigeaud, Theodore Gauthier Thomas. *Islamic States in Java 1500-1700: Eight Dutch Books and Articles by Dr H. J. de Graaf*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.
- Rommelink, Willem. *Babak Pertama Pemerintahan Pakubuwana II 1725-1733 : Menurut Sumber Babad dan Sumber VOC*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Institut Seni Indonesia, 1983.

***Peranan Masyarakat Kartasura dalam Menjaga Keutuhan Bekas Keraton***  
Dandy Efrida Putra dan Wanda Putri Ningtyas

Ricklefs, M. C. *Modern Javanese historical tradition: A study of an original Kartasura chronicle and related materials*. Cambridge University, 1978.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Ricklefs, M. C. *War, Culture and Economy in Java 1677-1726: Asian and European Imperialism in the Early Kartasura Period*. Sydney: Asian Studies Association of Australia, 1993.

Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989.

Winarti, Sri. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih, 2004.

**Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Daromi, Selaku Ketua Takmir Masjid Hastana Keraton Kartasura, pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 17.57 WIB.

Wawancara dengan Bapak Surya Lesmana, Selaku Juru Kunci Makam Keluarga Keraton Kartasura, pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.44.

Wawancara dengan Fredo, Selaku Juru Pelihara Kebersihan Keraton, pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.15 WIB.